

**PERAN GURU DALAM MEMBANGUN KEMANDIRIAN ANAK ERA MODERN DI
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KASIH IBU DESA RAMBUTAN MASAM
KECAMATAN MUARA TEMBESI KABUPATEN BATANGHARI**

Kaila Syahira¹, Mahluddin², Husin³

^{1,2,3}Program Studi PIAUD, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

¹kaylasyahirajambi@gmail.com, ²mahluddin@uinjambi.ac.id,

³husinjmb@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

Early childhood independence is a crucial developmental aspect that does not develop naturally but requires optimal stimulation from teachers. This study aims to examine the teacher's role in building children's independence in the modern era at Pendidikan Kasih Ibu, Muara Tembesi District, identify the obstacles faced, and describe the efforts made to overcome them. This research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the principal and teachers as subjects. Data analysis involved reduction, presentation, and conclusion drawing, with validity ensured through triangulation. The results indicate that teachers play key roles as role models, facilitators, technology users, and collaborators with parents. Independence is fostered through habituation, modeling, and providing opportunities for independent activities. Obstacles include children's dependency, inconsistent parenting patterns, and teachers' limited digital skills. Efforts to overcome these challenges include habituating simple daily tasks, granting children the freedom to choose, and strengthening cooperation with parents to ensure consistency between school and home environments.

Keywords: Teacher's Role, Children's Independence, Early Childhood, Modern Era

ABSTRAK

Kemandirian anak usia dini tidak tumbuh secara alami melainkan membutuhkan stimulasi optimal dari guru sebagai figur utama di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam membangun kemandirian anak era modern di PAUD Kasih Ibu Desa Rambutan Masam, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, serta upaya untuk mengatasinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah dan guru. Analisis data meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, fasilitator, pemberi apresiasi, pengguna teknologi yang bijak, dan mitra orang tua. Kemandirian dibangun melalui pembiasaan, praktik langsung, dan pemberian motivasi. Kendala utama meliputi ketergantungan anak, pola asuh orang tua yang tidak sejalan, serta keterbatasan keterampilan digital guru. Upaya mengatasi kendala tersebut

dilakukan dengan pembiasaan tugas harian sederhana, memberikan kebebasan memilih, membiarkan anak menyelesaikan masalah mandiri, dan memperkuat kerja sama dengan orang tua guna menyelaraskan pola pendidikan di sekolah dan di rumah.

Kata Kunci: Peran Guru, Kemandirian Anak, Anak Usia Dini, Era Modern

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik. Usia dini merupakan potensi terbaik dalam mengembangkan kemampuannya di masa depan. Pendidikan adalah aspek yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Masa ini merupakan masa krusial yang menentukan arah dan tatanan masa depan seorang anak. Pendidikan yang diberikan adalah Pendidikan dengan suasana yang menyenangkan, harmonis, mendukung, dan dapat membekas dalam ingatan anak dengan baik. Seorang pendidik memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik berkembang secara fisik dan mental. Menurut Ridwan & Bangsawan (2021) Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan Rohani

agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki Pendidikan lebih lanjut. Oleh karena itu, Pendidikan anak usia dini merupakan upaya memberikan stimulasi, bimbingan, rancangan dan pembelajaran yang mendorong anak mengembangkan keterampilan serta kemampuan mandiri tanpa harus terus bergantung pada bantuan orang dewasa.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang paling fundamental dalam sistem pendidikan nasional, karena berfungsi sebagai dasar pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan anak untuk menghadapi jenjang pendidikan berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terarah dan terencana untuk membantu pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani. PAUD bukan hanya bertujuan

mengajarkan keterampilan akademik awal seperti membaca dan berhitung, tetapi lebih menekankan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh (Literasiologi & Indonesia, 2025). Guru melatih kemandirian anak dengan beberapa peran yaitu: sebagai motivator, informator, pelatih, pembimbing, dan pengelolaan. Hal ini amat penting bagi guru agar berupaya melatih karakter kemandirian anak karena anak usia dini akan membangun nilai karakter dan pengetahuan melalui pembiasaan yang diterapkan sehari-hari (J. Pendidikan et al., n.d.). Dasar kemandirian ini juga sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Luqman 31: Ayat 17:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا قُمُوْا لِلصَّلٰوةِ وَاٰمُرْ بِاِطْعٰمِ زٰوٰجِكُمْ وَارْزُقُوْهُنَّ كَمَا رَزَقَكُمْ ۚ
الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۚ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah sholat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman 31: Ayat 17). Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan pondasi yang sangat penting dalam

membentuk anak yang bertanggung jawab, mampu mengambil Keputusan, tidak bergantung pada orang lain, disiplin serta sabar. Namun pada kenyataannya masih banyak anak usia dini yang belum memiliki kemandirian, seperti yang terjadi di PAUD Kasih Ibu Desa Rambutan Masam. Pada observasi awal tanggal 12 februari 2025 ditemukan ada 8 anak menunjukkan adanya permasalahan kemandirian, dimana ditemui anak yang masih pemalu, cengeng, penakut, dan selalu ingin ditunggu orang tuanya. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan peran guru, kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam membangun kemandirian anak usia dini era modern di PAUD Kasih Ibu Desa Rambutan Masam.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Adapun jenis penelitian yaitu analisis deskriptif. Sumber data diperoleh dari studi lapangan (*Field Research*). Penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis pendekatan analisis deskriptif

merupakan suatu penelitian yang menganalisa mengenai berbagai fenomena secara rinci serta akurat dengan menggunakan data deskriptif yang bersumber dari data tertulis dan hasil wawancara terkait dengan pembahasan penelitian ini (Astuti & Pahlevi, 2022). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Safarudin et al., 2023).

Setting penelitian ini dilaksanakan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Kasih Ibu Desa Rambutan Masam, Kecamatan Muara Tembesi, Kabupaten Batanghari. Subjek penelitian ini adalah informan yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Data et al., 2025). Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Sekolah untuk memperoleh data valid terkait peran guru, serta 3

orang guru yang terlibat secara detail dalam membangun kemandirian anak usia dini. Berdasarkan sumbernya, data dibagi menjadi data primer yang diperoleh langsung dari Kepala Sekolah dan guru di lokasi penelitian, serta data sekunder berupa buku-buku dan jurnal yang mendukung (Pengantar Metodologi Penelitian, n.d.).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung hal-hal berkaitan dengan ruang, tempat, perilaku, dan kegiatan guna mendapatkan gambaran lapangan peran guru secara akurat (Putri & Murhayati, 2025). Wawancara dilakukan melalui komunikasi interpersonal tatap muka antara peneliti (*interviewer*) dan informan (*interviewee*) untuk bertukar informasi dan ide (Rahmawati et al., n.d.). Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal berbentuk catatan, transkrip, buku, laporan, serta foto-foto kegiatan (Maret et al., 2025).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok yang relevan dengan peran guru. Penyajian data dilaksanakan dengan menyusun cerita yang sistematis, diikuti langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi yang didukung oleh bukti-bukti valid (Suryani et al., 2023). Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber (mencari informan yang berbeda), triangulasi metode (membandingkan hasil wawancara dan observasi), serta triangulasi teori (membandingkan hasil temuan akhir dengan perspektif teori yang relevan) guna menghindari bias individu peneliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelompok B KB Kasih Ibu Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari, ditemukan dari 11 anak terdapat ada beberapa anak yang sudah mandiri dan sebagian belum mandiri. Hal ini dipertegas oleh guru kelompok B pada wawancara yang

dilakukan pada tanggal 23 Juli 2025. Sebagaimana hasil pengamatan di KB Kasih Ibu, berdasarkan identifikasi masalah masih banyak anak yang ditunggu oleh orang tuanya sehingga membuat anak menjadi tidak mandiri, selain itu kurangnya motivasi guru kepada anak seperti *reward* dan kata-kata pujian yang akan mempengaruhi kemandirian anak.

1. Peran Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Era Modern Di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari.

Aktivitas guru di sekolah membantu anak membangun sikap mandiri melalui metode yang tepat. Adapun peran guru dalam membangun kemandirian tersebut adalah sebagai berikut.

a. Guru sebagai teladan

Anak usia dini belajar melalui proses meniru. Guru memberikan contoh langsung dengan menunjukkan sikap mandiri dalam menyiapkan alat belajar dan merapikan perlengkapan yang telah digunakan. Hasil observasi membuktikan anak meniru tindakan tersebut dengan

membereskan mainan dan menggunakan sepatu sendiri.

b. Guru sebagai fasilitator pembelajaran

Guru menciptakan lingkungan yang memberi kebebasan anak memilih aktivitas sesuai minat. Sebagai fasilitator, guru tidak mendominasi melainkan mendampingi dan mengarahkan anak untuk berpikir serta mencoba menyelesaikan masalah sederhana secara mandiri tanpa langsung memberikan bantuan.

c. Memberi Kesempatan Kepada Anak

Guru memberikan waktu bagi anak untuk mencoba melakukan kegiatannya sendiri sebelum dibantu. Dengan membiarkan anak berusaha dan memberikan arahan secara lisan, anak menjadi terbiasa mandiri, tidak bergantung pada guru, serta meningkat kepercayaan dirinya.

d. Memanfaatkan Teknologi secara Bijak

Guru memanfaatkan teknologi untuk mencari media ajar agar pembelajaran lebih menarik. Guru mengarahkan penggunaan teknologi pada hal positif seperti belajar huruf dan angka, serta

memberikan edukasi batasan penggunaan agar anak tidak kecanduan gadget dan tetap bersosialisasi.

e. Menumbuhkan Kemampuan Sosial dan Emosional

Guru membiasakan anak mengungkapkan perasaan dengan kata-kata yang baik. Anak diberikan ruang untuk mengambil keputusan sederhana dan diajarkan untuk bersabar serta memahami bahwa kegagalan adalah hal wajar, sehingga anak memiliki kontrol emosi yang baik.

f. Membangun Kerja Sama dengan Orang Tua

Guru menjalin komunikasi agar pola asuh di rumah sejalan dengan sekolah. Namun, ditemukan kendala di mana sebagian orang tua belum sepenuhnya menjalankan arahan guru, sehingga pengembangan kemandirian anak belum berjalan secara optimal.

g. Memberikan Apresiasi

Pemberian apresiasi berupa pujian atau penghargaan sederhana sangat penting untuk memotivasi anak. Guru memberikan penghargaan atas setiap usaha anak, bukan hanya

pada hasil akhir, sehingga anak merasa dihargai dan memiliki mentalitas pantang menyerah.

2. Kendala Yang Dihadapi Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Era Modern Di Pendidikan Anak Usia Dini Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari.

Masalah membangun kemandirian pada anak usia dini datang dari lingkungan keluarga, sebab kehidupan keluarga memiliki kehidupan yang berbeda-beda. Anak usia dini datang kesekolah membawa kemampuan serta cara sendiri yang tumbuh dan berkembang dilingkungannya. Setiap anak mempunyai tingkatan kemandirian yang berbeda-beda sehingga guru harus mengetahui dari tingkatan mana yang tepat dalam membangun kemandirian anak tersebut. Adapun kendala yang dihadapi guru adalah sebagai berikut.

a. Anak yang sulit melakukan sesuatu sendiri

Kesulitan yang dialami guru ialah anak yang sulit dalam melakukan sesuatu, seperti halnya anak itu malu saat diminta maju kedepan dan bertanya saat tidak tau sehingga

kemandiriannya tidak muncul. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Herawati, Ibu Misnawati, dan Ibu Lilis Suryani pada 17 Juli 2025, anak masih takut dan malu sehingga lebih memilih diam dan menunggu bantuan guru untuk melakukan sesuatu. Hasil observasi menunjukkan anak cenderung menunggu guru mendekat atau membantu terlebih dahulu, sehingga ketergantungan anak terhadap guru masih terlihat. Oleh karena itu, guru perlu memberikan pendampingan yang lebih optimal serta lebih sering mendorong dan memberi kesempatan kepada anak agar berani bertanya dan tampil di depan kelas.

b. Pola asuh orang tua

Kesulitan yang dialami guru adalah anak yang masih ditunggu oleh orang tuanya, bahkan ada anak yang makan masih disuapi oleh orang tuanya saat disekolah. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lilis Suryani, Ibu Misnawati, dan Ibu Herawati, pola asuh orang tua sangat berpengaruh karena masih ada orang tua yang terlalu berlebihan melindungi anak di sekolah. Hasil observasi

menunjukkan fenomena orang tua yang terus membantu dan melayani anak secara berlebihan tidak memberikan dampak yang bagus terhadap kemandirian anak. Kebiasaan ini membuat anak kurang terbiasa melakukan kegiatan secara mandiri dan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan sederhana karena selalu menunggu bantuan orang tua.

c. Keterampilan digital guru yang terbatas

Salah satu kesulitan guru dalam membangun kemandirian di era modern yaitu keterampilan guru dalam menggunakan dan mengoperasikan alat digital, seperti handphone, bahkan disekolah belum ada laptop dan infokus untuk menjadikan pembelajaran yang menarik. Berdasarkan wawancara pada 17 Juli 2025, guru menyatakan belum terlalu mahir menggunakan media digital dan fasilitas di sekolah juga belum memadai sehingga pembelajaran digital jarang digunakan. Hasil observasi menunjukkan guru lebih sering menggunakan metode pembelajaran manual karena belum tersedianya fasilitas

pendukung. Penggunaan teknologi masih sebatas pemanfaatan handphone untuk mencari referensi media ajar sederhana, sehingga pembelajaran digital belum dapat diterapkan secara optimal.

3. Upaya Yang Dilakukan Guru Dalam Membangun Kemandirian Anak Usia Dini Era Modern Di Pendidikan Anak Usia Dini Kasih Ibu Desa Rambutan Masam Kecamatan Muara Tembesi Kabupaten Batanghari.

Masalah membangun kemandirian pada anak usia dini di era modern sering kali berbenturan dengan gaya hidup yang serba instan dan pola asuh yang terlalu memanjakan. Anak usia dini datang ke sekolah membawa kebiasaan dari rumah yang berbeda-beda, di mana sebagian besar terbiasa dilayani sehingga sulit untuk melakukan hal-hal sederhana secara mandiri. Guru harus lebih memperhatikan upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi agar anak mampu menjadi mandiri dalam melakukan kegiatan di sekolah maupun kegiatan sehari-harinya. Adapun upaya yang harus dilakukan yaitu sebagai berikut.

a. Membiasakan Tugas Sederhana

Pembiasaan tugas sederhana adalah upaya mendidik anak dengan cara membiasakan mereka melakukan kegiatan-kegiatan sederhana secara mandiri dan berulang dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kemampuan anak. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Lilis Suryani, Ibu Misnawati, dan Ibu Herawati pada 21 Juli 2025, guru membiasakan anak melakukan tugas-tugas kecil seperti merapikan mainan, mengambil alat belajar sendiri, atau mencuci tangan sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa melalui kegiatan sederhana yang dilakukan secara rutin, anak terlihat mulai bertanggung jawab, lebih percaya diri, dan berani melakukan kegiatan secara mandiri tanpa selalu dibantu guru.

b. Memberikan Kebebasan Memilih

Kebebasan memilih merupakan salah satu kunci dalam membangun kemandirian berpikir anak. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan sendiri aktivitas atau sentra bermain yang mereka inginkan. Berdasarkan wawancara pada 21 Juli 2025, pemberian

kebebasan ini bertujuan agar anak belajar mengenali keinginannya sendiri dan berani menentukan pilihan tanpa selalu menunggu arahan guru. Hasil observasi menunjukkan anak terlihat antusias dan berani menentukan pilihan sendiri tanpa paksaan dari guru, yang membuktikan bahwa pemberian kebebasan memilih dapat mendukung perkembangan kemandirian berpikir anak.

c. Menghadapi Masalah Sendiri

Menghadapi masalah sendiri adalah kemampuan anak untuk berusaha menyelesaikan kesulitan atau kendala yang dihadapinya secara mandiri, namun tetap dengan pendampingan dan arahan dari guru. Berdasarkan wawancara dengan para guru, saat anak mengalami masalah, guru tidak langsung menyelesaikannya tetapi berperan sebagai fasilitator dengan memberikan dorongan atau pertanyaan pemantik. Hasil observasi menunjukkan saat anak mengalami kesulitan, guru memberikan arahan ringan atau contoh sederhana sehingga anak terlihat berusaha mencoba sendiri, menjadi lebih tenang, dan tidak mudah panik.

d. Kerja Sama dengan Orang Tua

Kerja sama guru dan orang tua adalah hubungan kemitraan dalam mendukung perkembangan anak agar anak tidak mengalami kebingungan akibat perbedaan perlakuan di rumah dan di sekolah. Berdasarkan wawancara pada 21 Juli 2025, guru sering mengajak orang tua bekerja sama agar anak juga diberi kesempatan mandiri di rumah. Namun, hasil observasi menunjukkan masih ada orang tua yang tidak bisa mengikuti arahan yang diberikan guru, sehingga masih terdapat anak yang kurang mandiri karena kebiasaan di rumah yang terlalu sering dibantu. Pembentukan kemandirian anak dimulai sejak usia dini dan lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam proses tersebut melalui kebiasaan yang diterapkan di rumah.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, kemandirian anak merupakan keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan maupun penyelesaian

masalah (Medan, 2022). Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik dan membimbing peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan (Teknologi et al., 2022). Di KB Kasih Ibu, peran guru sebagai teladan terbukti efektif karena anak usia dini membangun nilai karakter melalui proses meniru aktivitas sehari-hari yang akan tersimpan dalam memori jangka panjang (J. Pendidikan et al., n.d.). Keteladanan guru dalam bersikap mandiri secara teologis juga selaras dengan perintah disiplin dan tanggung jawab dalam QS. Luqman 31: 17, yang menekankan pentingnya pondasi karakter agar anak tidak bergantung pada orang lain.

Namun, upaya guru dalam membangun kemandirian sering kali berbenturan dengan pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan. Stimulasi pendidikan seharusnya terencana untuk membantu perkembangan potensi anak secara menyeluruh, bukan sekadar melayani kebutuhan fisik anak secara berlebihan (Literasiologi & Indonesia, 2025). Pola asuh yang terlalu melindungi, seperti menyuapi anak di sekolah, menghambat pembinaan anak usia dini yang bertujuan

membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut (Ridwan & Bangsawan, 2021). Kendala ini menuntut guru untuk memiliki strategi besar dalam membimbing aspek spiritual maupun fisik anak agar mencapai kedewasaan di era modern (Kajian et al., 2024).

Upaya guru melalui pembiasaan tugas sederhana dan pemberian kebebasan memilih menjadi solusi efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri. Guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator yang mengarahkan penggunaan teknologi secara bijak agar anak memiliki minat belajar yang tinggi namun tetap terkontrol. Sinergi antara sekolah dan rumah sangat penting karena jika pola asuh tidak sejalan, anak akan mengalami kebingungan. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang konsisten antara guru dan orang tua agar pemberian kesempatan mandiri kepada anak dapat dilakukan secara berkelanjutan baik di sekolah maupun di lingkungan rumah (Ponorogo, 2024).

D. Kesimpulan

Peran guru dalam membangun kemandirian anak era modern di

PAUD Kasih Ibu Desa Rambutan Masam dilakukan melalui keteladanan, peran fasilitator, pemberian kebebasan memilih, serta pengelolaan emosional dan apresiasi. Melalui upaya pembiasaan tugas sederhana dan bimbingan menghadapi masalah sendiri, anak mulai menunjukkan sikap percaya diri dan tanggung jawab tanpa selalu bergantung pada guru.

Kendala utama yang dihadapi meliputi ketergantungan anak yang masih tinggi, keterbatasan fasilitas digital sekolah, serta pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan. Upaya guru difokuskan pada pemberian dorongan lisan secara rutin dan menjalin kerja sama dengan orang tua guna menyelaraskan pola asuh di sekolah dan di rumah.

Saran bagi sekolah adalah peningkatan fasilitas pendukung pembelajaran digital, sementara bagi orang tua diharapkan memberikan kesempatan mandiri bagi anak di rumah. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji lebih dalam mengenai strategi komunikasi guru dan orang tua dalam mengatasi hambatan pola asuh agar kemandirian anak tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Sugiarto, E. (2022). *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, M., & Bangsawan, I. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Upaya Pembinaan dan Pengembangan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Jurnal :

- Astuti, W., & Pahlevi, M. R. (2022). Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TK IT Rabbani Quran School Babahrot. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 549–559.
- Data, S., Penelitian, S., & Terkait, I. (2025). Implementasi Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 271–276.
- Kajian, P., Ilmu, I., Kiiies, S., Thahir, L. S., & Hamlan, H. (2024). Peran Pendidikan Umum dan Agama dalam Membangun Karakter Anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(1), 17–21.
- Literasiologi, J., & Indonesia, L. K. (2025). Pengembangan Kemandirian Melalui Stimulasi Terarah di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Literasiologi*, 14(1), 1–11.
- Maret, V. N., Tindakan, P., Teknik, K., & Saádi, A. (2025). Teknik Pengamatan Lapangan dalam Penelitian Sosial. *Al-Amin: Jurnal*

Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora, 3(2).

- Medan, N. (2022). The Relationship of Independent Learning and Time Management with Academic Achievement of Students. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Ekonomi*, 1(1), 1–8.
- Ponorogo, U. M. (2024). Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan: Early Childhood*, 4(1), 41–52.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif dalam Perspektif Lapangan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 13074–13086.
- Rahmawati, A., Halimah, N., Setiawan, A. A., et al. (2024). Optimalisasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Field Research Melalui Pelatihan Berbasis Participatory Action Research. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 135–142.
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Analisis Pendekatan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(9), 9680–9694.
- Suryani, N. A., Martati, B., & Setiawan, F. (2023). Analisis Karakter Mandiri Dalam Kegiatan Outdoor Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 2235–2243.
- Teknologi, B., Dan, I., & Tik, K. (2022). Peran Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran di Era Modern. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 3(3), 225–234.